

## BAB II

**BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL  
KARIMAH PESERTA DIDIK DIKELAS VIII DI MTS MATHOLI'UL  
FALAH KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK.**

**A. Deskripsi Pustaka****1. Pengertian Bimbingan Keagamaan****a) Pengertian Bimbingan**

Menurut Farida dan Saliyo dalam buku, "*Tehnik Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*" Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan.<sup>1</sup> Kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>2</sup>

Menurut Anas Salahuddin dalam buku, "*Bimbingan Konseling*" Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang yang ahli. Akan tetapi, tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian bimbingan. Pengertian bimbingan formal telah diungkapkan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu, muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan, sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, untuk memahami pengertian bimbingan, perlu dipertimbangkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli berikut:

---

<sup>1</sup> Farida dan Saliyo, *Tehnik Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hal.11

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 12

<sup>3</sup> Anas Salahuddin, *Bimbingan Konseling*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hal. 13-15

- 1) “Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.”.

Frank Person merumuskan pengertian bimbingan dalam beberapa aspek, yakni bimbingan diberika individu untuk memasuki suatu jabatan dan mencapai kemajuan dalam jabatan. Pengertian ini masih sangat spesifik dan berorientasi karir.

- 2) “Bimbingan membantu individu untuk lebih mengenali beberapa informasi tentang dirinya sendiri”.

Pengertian ini menitik beratkan pada pemahaman terhadap potensi diri yang dimiliki.

- 3) “Bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.”

Dari pengertian dapat dipahami bahwa bimbingan membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya.

- 4) “Bimbingan merupakan pendidikan dan pengembangan yang menekankan proses belajar yang disistematik.”

Pengertian ini menekankan bimbingan sebagai bentuk pendidikan dan pengembangan diri, tujuan yang diinginkan diperoleh melalui proses belajar.

- 5) Penelusuran Ifdil Dahlan juga hampir sama dengan pengertian diatas. Ia mengatakan pendapat para ahli sebagai berikut.

- a. Prayitno dan Erman Amti, mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sasaran yang

ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

- b. Winkel, mendefinisikan bimbingan (a) Usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri. (b) Cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya. (c) Sejenis pelayanan kepada individu –individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan tempat mereka hidup. (d). Proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.
- 6) I. Djumhur dan Moh. Surya, berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, individu tersebut memiliki kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.
- 7) Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “ Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam

rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.”

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkannorma-norma yang berlaku.

#### **b) Pengertian Keagamaan**

Agama adalah ciptaan Allah. Maka alangkah baiknya bagi akal sehat, hamba Allah yang diperintahkan untuk melaksanakan sesuat hal yang di Ridloi Allah Swt. Setiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham. Keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci.<sup>4</sup>

Menurut Abd. Rahman Assegaf dalam buku “*Filsafat Pendidikan Islam*”. Mengatakan bahwa agama adalah nilai-nilai panutan yang member pedoman pada tingkah laku manusia serta pandangan hidupnya.<sup>5</sup>

Jadi bimbingan dan keagamaan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mempunyai ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci (muslim) dengan salah satu tehnik dalam pelayanan bimbingan, dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dengan seorang muslim. Agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

---

<sup>4</sup>Farida dan Saliyo, *Op. Cit*, hal. 37

<sup>5</sup> Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hal. 89

Menurut Aunur Rahim Faqih dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, menjelaskan bahwa : Bimbingan keagamaan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

### c) Dasar-Dasar Bimbingan Keagamaan

Dasar merupakan fundasi atau landasan berdirinya sesuatu. Diibaratkan bangunan tersebut adalah sebuah rumah tanpa fundasi maka rumah tersebut akan mudah runtuh atau rubuh. Dalam bimbingan untuk mencapai keberhasilan, maka dibutuhkan sebuah landasan untuk memperkuat dan memperkuat bimbingan tersebut.

Adapun dasar bimbingan keagamaan yakni Al-Qur'an dan Hadist.

#### 1) Al-Qur'an

Menurut Syafiie, Inu kencana dalam bukunya "*AL-QUR'AN ADALAH FILSAFAT*" menjelaskan bahwa Al-qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada para nabi dan rasul-Nya yang terakhir Mjhammad saw melalui malaikat jibril AS untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti.<sup>6</sup>

Menurut Elfi Muawanah dkk dalam buku "*Bimbingan Konseling Islam*" mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mencakup kebajikan dunia dan akhirat.<sup>7</sup>

Menurut Amin Syukur dalam buku "*Pengantar Studi Islam*" mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT, yang di sampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Melalui malaikat Jibril.<sup>8</sup> Al-Qur'an berarti bacaan. Ia merupakan kata

<sup>6</sup> Syafiie, Inu kencana, *Al-Qur'an Adalah Filsafat*, PT Perca, Jakarta, 2003, hal. 53

<sup>7</sup> Elfi Muawanah dkk, *Bimbingan Konseling Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hal.

<sup>8</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Pelajar, Semarang, 1996, hal. 179

turunan (*mashdar*) dari kata qara'ah (*fi'l maadli*) dengan arti *ism al-maf'ul*, yaitu *maqrū'* yang artinya dibaca.<sup>9</sup> Al-Qur'an, selain merupakan petunjuk hidup, juga merupakan penawar bagi hati yang sedang tidak menentu.<sup>10</sup>

Artinya : *"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Yunus, 10:57).*

## 2) Sunnah

Adalah ucapan, perbuatan dan penetapan Nabi Muhammad.<sup>11</sup> Buku bimbingan konseling dalam Islam karya Aunur Rohim Faqih terhadap kutipan hadist yang sumber dari segala pedoman kehidupan umat Islam, hadist tersebut mempunyai arti sebagai berikut: *" Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua, jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersebut jalan, sesuatu itu yakni kitabullah dan sunnah-Nya.*

Hadist Nabi SAW tersebut bahwa sannya agama merupakan pegangan atau pedoman bagi manusia barang siapa yang mau berpegang teguh dan mengikuti syari'ah Islam maka akan selamat dan tidak akan tersesat.

Adapun hadist yang menunjukkan bahwa agama adalah nasehat, arti dari hadist tersebut yakni : Dari Abu Ruqajjah (tamim) bin Aus Addany. R. a. berkata : bersabda Nabi SAW, agama adalah nasehat, kami bertanya untuk siapa? Nabi menjawab : bagi Allah dan kitab-kitabnya, Rasulnya dan kepada para pemimpin kaum muslimin dan kepada seluruh kaum muslimin.

---

<sup>9</sup> Jaih Mubarak, *Metodelogi Studi Islam*, Departemen Agama, Jakarta, 2004. hal. 6

<sup>10</sup> Faqih, Aunur Rahim, *Op., Cit*, hal. 42

<sup>11</sup> Amin Syukur, *Op., Cit*, 179

Hadist ini bahwa sannya nasehat adalah member petunjuk pada manusia untuk mencapai kebaikan didunia dan akhirat. Menghindar dan mencegah malapetaka yang menyimpannya, member pertolongan mengajak berbuat baik dan meninggalkan kemungkaran dengan cara yang bijaksana.

**d) Tujuan Bimbingan Keagamaan**

- (1) Membantu individu atau kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan.
- (2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan.
- (3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik.<sup>12</sup>

**e) Metode Bimbingan Keagamaan**

Metode lazim digunakan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan.<sup>13</sup> yang dimaksud bimbingan keagamaan disini adalah cara-cara tertentu yang digunakan dalam proses pemberian layanan bimbingan keagamaan. Pijakan utama dalam penjabaran tentang bimbingan keagamaan adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang merupakan teori utama sebagai pegangan hidup manusia untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Secara umum metode yang dapat digunakan dalam pelayanan bimbingan keagamaan, yaitu:

1. Metode Individual

Menurut metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing, diantaranya adalah percakapan pribadi yakni, pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.

---

<sup>12</sup> Aunur Rohim fakih,

<sup>13</sup> Aunur Rahim Fakih, *Op. Cit*, hal. 54

## 2. Metode kelompok

Menurut metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan yang dibimbing (peserta didik) dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik diskusi kelompok yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama dengan peserta didik.

## 3. *Al-Mau'idzhah al-Hasanah*

Secara bahasa, *Mau'idzhah* hasanah terdiri dari dua kata, yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzanyang* berarti: nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.<sup>14</sup>

Metode *Mau'idzhah hasanah* ini dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>15</sup>

## 4. Nasihat

Secara terminology nasihat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Pengertian nasihat dalam kamus bahasa Indonesia Balai Pustaka adalah member petunjuk kepada jalan yang benar. Berarti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati. Nasihat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk.<sup>16</sup> Allah berfirman:

---

<sup>14</sup> Wahiddin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hal. 251

<sup>15</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2006, hal.15-16

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 249

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اأَخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا  
فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا  
لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).” (QS. An-Nisa: 66)<sup>17</sup>

#### f) Pendekatan

Pendekatan bimbingan keagamaan mengalami perkembangan bermula dari pendekatan tradisional, *developmental*, pada masa transisi dengan pendekatan neo-tradisional.

##### 1) Pendekatan tradisional

- a. Fokus perhatiannya pertama pada peserta didik yang mengalami kesulitan pada bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlaq yang mulia
- b. *Problem oriented*, dengan pendekatan secara klinik diagnostic dan pemberian *treatment*.
- c. Pembimbing sekolah lebih banyak berhubungan dengan guru dari pada bersama-sama antara konselor guru dan peserta didik untuk memajukan kegiatan belajar.

##### 2) Pendekatan *developmental*

- a. Fokus pendekatan padaseluruh peserta didik baik dilihat dari umur, ekonomi, agama, daerah, dan masa pertumbuhannya.
- b. ‘*Development-oriented*’ membimbing peserta didik dalam proses perkembangannya secara total dan mendalam.
- c. Memusatkan dari pada anak-anak yang normal dan usaha-usaha penciptaan suasana yang efektif dan nyaman.

<sup>17</sup> Al-Qur’an Surat An-Nisa’, Yayasan Penyelenggara Peterjemah Al-Qur’an, Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, PT Tanjung Mas Inti Semarang, 1992, hal. 215

d. Dalam konseling lebih banyak digunakan *group counseling* dengan sasaran agar peserta didik dapat bersama-sama dan dapat saling meningkatkan.

### 3) Neo-tradisional

Pendekatan neo tradisional merupakan masa transisi antara pendekatan tradisional dan *developmental*. Karena pendekatannya yang masih tradisional maka pembimbing masih banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan konseling individu, testing dan sebagainya. Kritik dalam penggunaan pendekatan *developmental* adalah:

- a. pendekatan *developmental*, seolah pembimbing mendesak atau lebih tegasnya menguasai tugas kepala sekolah atau pemimpin lembaga. Dengan alih untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan senang.
- b. Kualifikasi pembimbing ataupun konselor dengan pendekatan *developmental* menjadi lebih berat dan lebih kompleks dibandingkan dengan pendekatan yang lain.<sup>18</sup>

## 2. Akhlaqul Karimah

### a. Pengertian Akhlaq

Akhlaq berasal dari bahasa Arab (bentuk jama' khuluq) yang artinya tabiad, budi pekerti, adat, atau khalqun. Secara populer bahwa akhlak adalah etika atau moral. Etika mempunyai arti sendiri yaitu suatu ilmu yang membicarakan baik dan buruk perbuatan manusia. Sedangkan moral adalah tindakan yang sesuai dengan ukuran-ukuran sosial.<sup>19</sup> Jadi akhlaq adalah sikap atau sifat atau keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan baik atau buruk .

---

<sup>18</sup>Farida dan Saliyo, *Op, Cit*, hal. 21-23

<sup>19</sup>Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 176

Menurut Ali, Azis dalam buku “*Ilmu Dakwah*” Akhlaq adalah perbuatan-perbuatan yang nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u.<sup>20</sup>

Menurut Mansyur, Amin dalam buku “*Dakwah Islam dan Pesan Moral*” mengatakan bahwa Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong antara sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya.<sup>21</sup>

Akhlaq adalah tahapan ketiga dalam beragama. Tahapan *pertama* menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap *kedua* melakukan ibadah seperti salat, zakat, puasa termasuk membaca al-Qur'an dan berdoa, dan *ketiga* sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlaq.

Akhlaq secara bahasa (Etnimologi), kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaq, yukhliq, yang berarti al-sajiyah (perangai), al-tabi'ah (kelakuan, tabi'at, watak dasar), al-'adat (kebiasaan, kelaziman, al-mar'uah, peradapan yang baik dan al-din (agama). Pendapat Ibnu Maskawaih akhlak secara istilah (terminology) adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui perkembangan dan pertimbangan. Pendapat Hujjatul Islam Imam Al-ghozali akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan perkembangan dan pertimbangan. Berdasarkan pengertian akhlak dapat dipahami istilah akhlak memiliki pengertian yang sangat luas dan hal ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan istilah moral dan etika, standar ukuran baik dan buruk akhlak

---

<sup>20</sup>Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, Prenada Media, Jakarta Timur, 2004, hal. 120

<sup>21</sup>Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Al-Min Press, Yogyakarta, 1997, hal.

adalah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah sehingga bersifat universal dan abadi.<sup>22</sup>

Menurut Husni Rahim, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Moral dan Akhlak*". Akhlaq merupakan fungsional agama. Artinya keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak, seperti merugikan orang lain, tidak jujur dan lain-lain, maka keberagamaannya menjadi tidak benar dan sia-sia.<sup>23</sup>

Akhlaq adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuk kongkritnya adalah hormat dan santun kepada orang tua, guru dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang yang lemah, tidak suka membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna, merugikan orang lain, terpercaya, jujur, berprestasi untuk memajukan bangsa dan kemanusiaan.

Menurut Abd. Rahman Assegaf dalam buku "*Filsafat Pendidikan Islam*". Mengatakan bahwa akhlak atau moralitas Islami merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* dimana secara etimologis artinya adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.<sup>24</sup>

Menurut Nata Abuddin, dalam buku "*Akhlaq Tasawuf*". Akhlaq Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, dan yang didasarkan pada ajaran Islam.<sup>25</sup> Dalam rangka menjabarkan akhlaq Islami di perlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan social yang terkandung dalam ajaran etika

---

<sup>22</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hal. 152-153

<sup>23</sup> Husni Rahim, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Moral dan Akhlak*, Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, Ciputat, 2001, hal. 51-52.

<sup>24</sup> Abd. Rahman Assegaf, *Op, Cit.* hal. 98

<sup>25</sup> Nata Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hal. 147

dan moral. Disamping mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlaq, juga mengakui nilai-nilai yang bersifat lokal.

Akhlaq dalam kehidupan ber muamalah memegang peranan penting. Al-qur'an menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW., sebagai manusia yang berakhlaq mulia yang artinya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung “. (Al-Qalam: 4).

Nabi Muhammad saw, dalam hadistnya mengatakan antara lain : “Sebaik-baik manusia ialah yang paling baik akhlaqnya”.

Menurut Abu Ahmadi dalam buku “DASAR-DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung pada nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.<sup>26</sup>

Menurut Ibnu Sina pendidikan agama memang merupakan landasan bagi pencapaian tujuan pendidikan akhlaq ia menyatakan “ jika anak berada di maktab (khuttab) bergaul dengan sesama anak yang berakhlaq terjadi interaksi edukatif satu sama lain yang saling meniru dan demikian ia menjadi dasar budinya”.<sup>27</sup> Sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak, semata-mata disebabkan karena akhlak adalah sumber segala-galanya semua dan kehidupan adalah bergantung pada akhlak (tak ada kehidupan untuk akhlak).

---

<sup>26</sup> Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hal. 198

<sup>27</sup> Ali Al-jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, RINEKA Cipta, Jakarta, 2012, hal. 121

**b. Dasar akhlaq**

Sebagai mana pedoman hidup agama islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan adalah al-Qur'an sebagai dasar akhlaq setelah menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah sebagai teladan ummat.

**c. Tujuan akhlaq**

Islam mengatur kehidupan manusia seimbang antara dunia dan akhirat. Islam member kebebasan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Ali khasan mengatakan: tujuan akhlaq adalah “agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlaq), bertingkah laku (bertabiad), berperangai atau beradat istiadat yang baik, yang sesuai dengan ajaran islam”.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa tujuan pokok dari pendidikan akhlaq bagi siswa adalah agar dimengerti dan dipahami tentang baik buruk, sehingga dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang diterima, dapat memiliki keyakinan yang teguh dan berakhlaqul karimah.

**d. Akhlakul karimah (akhlaq mulia)**

Akhlakul karimah adalah sikap seseorang seseorang kedalam perbuatan. Sikap seseorang mungkin saja tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam prilakunya sehari-hari, dengan perkataan lain kemungkinan adanya kontraksi antara sikap dan tingkah laku.

Oleh karena itu meskipun secara teoritas hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran islam itu tidak boleh terjadi atau terjadi menurut ajaran islam itu termasuk iman yang rendah.

Untuk memberi dorongan bagi peserta didik melatih akhlakul karimah ini. Macam-macam akhlakul karimah adalah sebagai berikut:

**1) Akhlaq Mazmumah**

Yang berarti tingkah laku yang jahat yang ternasuk akhlaq mazmumah antara lain:

- a) Istiqar : Sombong
  - b) Namimah : Adu domba
  - c) Isrof : Berlebihan
  - d) Hasad : Dengki
  - e) Qadibu : Dusta
  - f) Qhadob : Marah
  - g) Khiyanat : Ingkar janji
  - h) Al-bukhlu : kikir
  - i) Mubadhir : Boros
- 2) Akhlaq Mahmudah

Akhlaq Mahmudah berasal dari bahasa Arab yang berarti akhlaq yang mulia. Menurut Munir dan Sudarsono, pengertian akhlaq kerap kali disamakan dengan etika Islam. *Akhlakul karimah* biasanya disamakan dengan perbuatan atau nilai-nilai luhur etika Islam. Nilai-nilai luhur tersebut memiliki nilai terpuji (mahmudah), sehingga *akhlakul karimah* disebut pula akhlak mahmudah yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Oleh karena itu akhlaq mahmudah memiliki dimensi yang penting, yang vertikal dan mengikat.<sup>28</sup>

- 3) Akhlaq yang berhubungan dengan Allah
- a) Mentauhidkan Allah
  - b) Taqwa
  - c) Berdo'a
  - d) Dzikrullah
  - e) Tawakkal
- 4) Akhlaq bagi sesama manusia
- a) Akhlaq dari diri sendiri
    - 1) Sabar
    - 2) Syukur

---

<sup>28</sup> A. Munir Sudarsono, *Dasar-dasar Agama Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2001, cet, 11, hal. 391

- 3) Tawadhu' (rendah hati tidak sombong)
  - 4) Benar
  - 5) Iffah (menahan diri dari melakukan hal yang terlarang).
  - 6) Hilmun atau menahan diri dari marah
  - 7) Amanah atau jujur
  - 8) Syaja'ah atau berani karena benar
  - 9) Qonaah atau merasa cukup dengan dengan apa yang ada
- b) Akhlaq kepada keluarga
- 1) Birrul walidain
  - 2) Adil terhadap saudara
  - 3) membina dan mendidik keluarga
  - 4) memelihara keturunan.<sup>29</sup>
- c) Akhlaq terhadap guru

Guru adalah orang yang sangat berjasa bagi umat manusia di muka bumi ini, karena lewat gurulah manusia mengetahui rahasia-rahasia alam (ilmu pengetahuan), maka nabi saw, berwasiat agar siswa itu memiliki adab terhadap gurunya antara lain sebagai berikut.<sup>30</sup> 1). Seorang murid hendaknya bersikap tawadhuk (rendah hati) kepada gurunya. 2). Murid hendaknya memandang gurunya dengan penuh hormat. 3).seorang murid duduk didepan gurunya dengan sopan, tenang, merendah dirinya, dan mendengarkan, memperlihatkan dan tanpa menoleh kesana dan kemari kecuali jika perlu tidak gelisah karena mendengar kegaduhan, terutama saat guru mengajar.

Demikian keberadaan seseorang guru dengan amal luhur dan tulus senantiasa member nasehat demi tercapainya tujuan hidup.Wajiblah seorang murid memuliakan,

---

<sup>29</sup> Abu Ahmadi, *op, cit.* hal. 206-2014

<sup>30</sup> Abdullah Nashih, *Pendidikan Sosial Anak*, Bandara Remaja, Jakarta, 1996, hal. 71-74

menghormati guru bila menginginkan kesuksesan dan memperoleh ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan anak didik dalam mewujudkan penghormatan terhadap guru antara lain yaitu:

- a) Mematuhi tata tertib dengan lkhlas dan tulus hati.
  - b) Mengikuti pelajaran dengan sopan dan tertib.
  - c) Berkata sopan dan ramah pada guru setiap berbicara dan menyapa setiap jumpa.
  - d) Mengerjakan tugas yang diberi guru dengan baik dan jujur.
  - e) Mencintai pelajaran (bersungguh-sungguh) dan bersemangat mengamalkan ilmunya.
  - f) Bertingkah laku baik.
- d) Akhlaq terhadap teman

Manusia disamping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial.Ia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dan ini tampaak terasa dalam kehidupan sehari-hari, satu sama yang lain saling membutuhkan. Oleh karena itu hidup berteman keharusan bagi umat manusia.

Abdul Salim berpendapat bahwa bersahabat atau berteman adalah merupakan nikmat Allah yang diberikan-Nya kepada umat manusia di dunia ini. Bersahabat akan menjadi kenikmatan apabila didasari atas tujuan karena Allah dan akan menjadi kebahagiaan apabila diatur dengan akhlaq atau kaidah norma yang dating dari Allah SWT dan Rasul-Nya.

Secara garis besar norma Akhlaq bersahabat dalam Islam ditentukan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadist diantaranya sebagai berikut :

- a) Rendah hati dan tidak sombong.

- b) Saling kasih mengasihi.
  - c) Memberikan perhatian terhadap keadaan sahabat.
  - d) Selalu membantu keperluan sahabat.
  - e) Menjadi kawan dari gangguan orang lain.
  - f) Memberi nasehat dan kritik.
  - g) Mendamaikan bila berselisih.
  - h) Mendo'akan dengan baik.
- e) Akhlaq terhadap tetangga

Akhlaq terhadap tetangga adalah orang yang hidup dalam lingkungan kita atau yang lebih luas lagi sering kita sebut masyarakat. Dalam hal ini ada beberapa kewajiban yang harus diperhatikan oleh masing-masing, antara lain sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a) Ukhuwah atau persaudaraan
  - b) Ta'awun tolong menolong
  - c) Adil
  - d) Pemurah
  - e) Penyantun
  - f) Pemaaf
  - g) Menepati janji
  - h) Musyawarah
  - i) Wasiat di dalam kebenaran
- f) Akhlaq terhadap lingkungan

Manusia dalam kehidupannya tidak hanya berinteraksi dengan Allah sebagai Tuhannya, semua manusia juga berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, ada hewan, tumbuhan,

---

<sup>31</sup>Abu Ahmadi, *op. cit.* hal. 2014

dan benda-benda yang tak bernyawa.<sup>32</sup> Seperti akhlaq terhadap hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam.<sup>33</sup>

Akhlaq terhadap lingkungan antara lain:

- a) Menyayangi dan menolong binatang, serta tidak menyiksa binatang.
- b) Menyadari bahwa Allah menciptakan binatang bintang untuk memanfaatkan manusia.
- c) Tidak membuat bencana dan kerusakan dimuka bumi ini
- d) Memelihara tanaman yang bermanfaat.
- e) Air sebagai sumber rizqi.
- f) Tidak memubadzirkan air.

Akhlaq yang mulia ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlaq utama yang ditampilkan seseorang, manfaat adalah untuk orang yang bersangkutan.

#### e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlaq

Pada dasarnya seseorang dalam bertingkah laku selalu ada faktor-faktor yang mempengaruhi ada dua (2) factor yang mempengaruhi akhlaq seseorang, yaitu:

##### 1) Faktor intern

Faktor intern adalah factor yang datang dari dalam diri sendiri, yang disebut fitrah yang bararti suci. Fitrah ini merupakan bakat bawaan lahir. Dalam Al-Qur'an surat Ar-Rumm: 30 disebutkan

... فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ...

Artinya : "...(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada

<sup>32</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, PT Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hal. 150

<sup>33</sup> Abudin Nata, *Op, Cit.* hal. 152

*perubahan pada fitrah Allah....,”(Q.S. Ar-Rumm: 30).*<sup>34</sup>

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah, manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama Tauhid. Kalau manusia tidak beragama Tauhid hanyalah pengaruh lingkungan.

Dengan demikian setiap anak lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan. Yang berarti dengan naluri tersebut akan berpengaruh pada akhlaqnya, antara lain: Instink dan akalanya, adap istiadat, kepercayaan, keinginan, hawa nafsu, hati nurani.

## 2) Faktor Ekstern

Factor Ekstern adalah factor yang timbul dari luar yang dapat mempengaruhi akhlaq atau perbuatan seseorang, yang meliputi:

### a) Pengaruh keluarga

Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan grup, dan merupakan kelompok social yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya.<sup>35</sup>

Ini berarti didalam keluarga tersebut, anak mengalami proses sosialisasi dengan anggota keluarga yang lain. Dalam proses tersebut, akan berpengaruh pada kribadian anak. Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani dan pembentukan kepribadian anak.

### b) Pengaruh Sekolah

Sekolah merupakan pendidikan formal yang juga mempunyai peranan dalam perkembangan kepribadian

---

<sup>34</sup> Al-Qur'an, Surat Ar-Rumm ayat 30, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag, Atlas, Semarang, 2000, hal. 645

<sup>35</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal. 108

anak. Suasana di sekolah dan pengetahuan yang diperolehnya akan turut akhlaq atau tingkah lakunya. Dr. W.A. Gerungan mengatakan bahwa “ Di dalam berlangsung beberapa bentuk dari kelangsungan pendidikan pada umumnya, yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang wajar, perangsang dari potensi-potensi anak, perkembangan dari percakapan-percakapan pada umumnya, belajar bekerjasama dengan kawan sekelompok, melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh-contoh yang baik, belajar menahan diri demi kepentingan orang lain, memperoleh pengajaran, menghadapi saringan yang semuanya antara lain mempunyai akibat pencerdasan otak anak-anak seperti yang telah dibuktikan dengan tes-tes intelegeni”.<sup>36</sup>

Ini berarti bahwa interaksi social yang terjadi disekolah dan bertambahnya pengetahuan akan mampu mengubah dan berpengaruh pada akhlaq atau perilaku.

c) Pengaruh masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap akhlaq atau perilaku anak. Anak sebagai anggota masyarakat akan mengadakan interaksi social dengan lingkungan dimana dia berada. Dalam pelaksanaan interaksi social ini dapat dijalankan melalui:

- 1) Imitasi (peniruan).
- 2) Sugesti (memberi pengaruh) yaitu suatu proses dimana seseorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

---

<sup>36</sup> W.A Gerung, *Psikologi Sosial*, Eresco, Bandung, 1996, hal. 194

- 3) Identifikasi, yaitu keinginan untuk menyamakan atau menyesuaikan diri terhadap sesuatu yang dianggap mempunyai keistimewaan.
- 4) Simpati (perasaan), yaitu tertariknya orang satu terhadap orang lain.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Patut di garis bawah dalam ini secara sadar penulis mengakui betapa banyak mahasiswa yang telah melakukan kajian tentang berbagai hal yang berkaitan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan peran bimbingan agama dalam membentuk Akhlaq.

Penelitian Father Rohman (2010) dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Moral Siswa DI MTs. Matholi’ul Falah Desa langgeng harjo kec. Juwana kab.Pati”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan prilaku anak didik melalui lingkungan sekolah sangat ditentukan oleh keadaan guru dan karyawannya, keadaan anak didik dan keadaan sarana dan prasarana di sekolah tersebut.<sup>37</sup> Dalam membentuk moral siswa yang baik, guru dan stafnya harus bisa bekerja sama dan itu juga dapat dorongan dari orang tua siswa, agar siswa bisa berperilaku yang baik.

Hasil penelitian Sueb Andi Rohman Nim 106389 Jurusan Tarbiyah PAI STAIN Kudus yang berjudul “Kepemimpinan Guru Ta’lim dalam membina Akhlakul karimah siswa”.( studi kasus di Mts NU Darul Hikmah desa kalirejo kec. Undaan kab.Kudus) tahun 2009/2010. Dalam penelitian tersebut dihasilkan bahwa usaha untuk membina Akhlakul karimah siswa di Mts. NU Darul Hikmah menggunakan metode pelajaran Ta’lim sebagai pembinaan Akhlakul karimah siswa. Maka pelajaran Ta’lim dipandang perlu untuk dijadikan salah satu mata pelajaran muatan local, sebagai salah satu langkah

---

<sup>37</sup>Skripsi Father Rohan, “Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam membentuk moral siswa di Mts. Matholi’ul Falah Pati”, STAIN Kudus 2010.

strategi untuk membina akhlakul karimah siswa yang bertujuan untuk melatih beribadah dan berperilaku yang baik kepada siswa.<sup>38</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hariyanto UIN Malik Ibrahim Malang dengan judul “Hubungan antara keberagamaan dengan perilaku altruisme pada remaja” sifat meningkat orang lain tanpa menghiraukan balasan social atau materi bagi dirinya sendiri, perbedaannya pada variable bebas jika dalam penelitian tersebut variable bebasnya hubungan keberagamaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, variable bebasnya bimbingan keagamaan.<sup>39</sup>

Penelitian ini mempunyai kemiripan skripsi dengan beberapa penelitian berikut, peneliti yang dilakukan oleh Hermawan Noor Ustad STAIN Kudus dengan judul “Peran Bimbingan Agama dalam Membentuk Kepercayaan Diri Anak Tuna Grahita di SDLB Negeri Kudus” usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun kebatiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual agar orang yang bersangkutan maupun mengatasinya dengan kemampuan yang ada dalam dirinya sendiri melalui dorongan dan kekuatan iman dan taqwa kepada tuhan.

Perbedaan dalam penelitian ini yang terletak pada variabel terikatnya jika dalam penelitian tersebut terikatnya menentukan kepercayaan diri anak tuna grahita sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti tentang terikatnya akhlakul karimah peserta didik.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Sueb Andi, “Kepemimpinan Guru Ta’lim dalam membina Akhlakul karimah siswa”. ( studi kasus di Mts NU Darul Hikmah desa kalirejo kec. Undaan kab.Kudus) tahun 2009/2010. Dalam penelitian tersebut dihasilkan bahwa usaha untuk membina Akhlakul karimah siswa di Mts”. Jurusan Tarbiyah PAI, STAIN Kudus, Skripsi, 2010

<sup>39</sup>Diakses dari lib.Uin. Malang. Ac. Id.// Muhammad hariyanto, Hubungan antara keberagamaan dengan perilaku altruism pada remaja, Skripsi 2009.

<sup>40</sup> Hermawan Noor Ustad, Peran Bimbingan Agama dalam Membentuk Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Kudus, Jurusan Dakwah Prodi BPI, STAIN Kudus, Skripsi, 2008

Dari peneliti tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu membentuk akhlak mulia tetapi dengan metode yang berbeda-beda, baik dilembaga formal maupun non formal. Masing-masing lembaga berfungsi memberikan ilmu kepada semua orang yang ingin mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.

Sementara itu, penelitian yang diajukan oleh peneliti ini lebih fokus pada peserta didik. Jadi hampir ada kemiripan yang peneliti lakukan di Mts, Matholi'ul Falah Demak terdapat beberapa metode dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik.

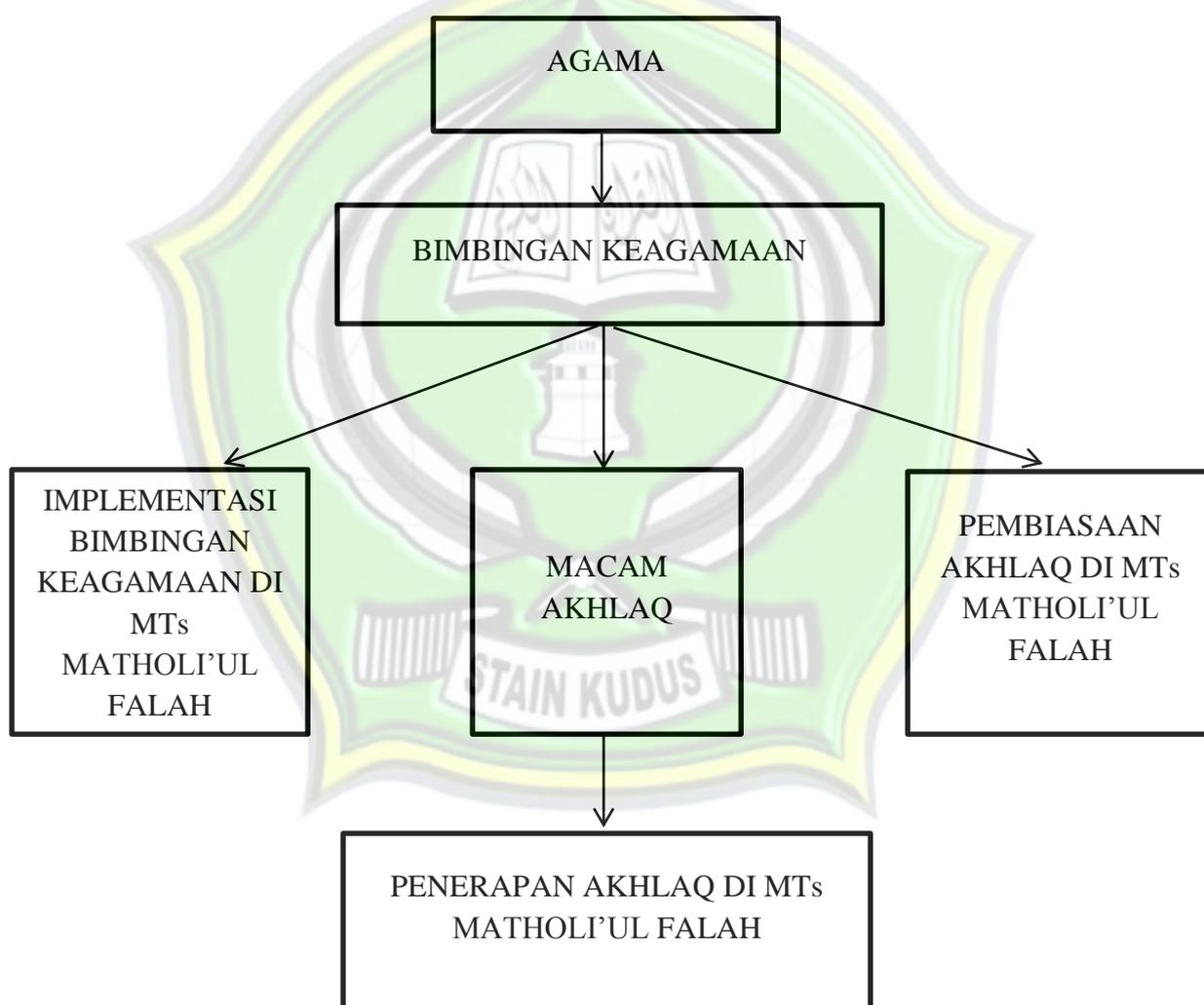
### C. Kerangka Berfikir

Agama bisa diartikan sebagai tiang agama atau pondasinya. Apabila didalam sebuah bangunan atau rumah tidak ada tiang atau pondasinya maka rumah tersebut akan roboh. Bimbingan keagamaan pada pembentukan akhlak peserta didik yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik, Manusia disamping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Ia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, Agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itulah yang diharapkan bagi semua orang.

Agama yang merupakan pegangan atau pedoman bagi manusia dan barang siapa yang mau berpegang teguh dan mengikuti syari'ah Islam maka akan selamat dan tidak akan tersesat. Al-Qur'an juga sebagai petunjuk manusia yang akan membawa manusia hanya bertujuan kepada yang diperintahkan Allah SWT, Manusia berinteraksi tidak hanya kepada Allah saja tetapi manusia juga berinteraksi pada lingkungan. Lingkungan juga salah satu faktor yang akan mempengaruhi pelaksanaan bimbingan keagamaan pada pembentukan akhlak siswa.

Akhlaq adalah sikap atau sifat seseorang yang mendorong untuk berbuat baik. Akhlakul karimah pada peserta didik, agar dapat mengetahui

dan memahami tentang baik buruk , sehingga peserta didik bisa mengamalkan ajaran-ajaran yang diterima, dapat memiliki keyakinan akhlakul karimah. Akhlak yang merupakan budi pekerti yang baik bagi setiap seseorang, dengan akhlak maka siswa bisa mengetahui bagaimana dirinya bisa berinteraksi pada setiap orang dan bersosialisasi pada lingkungan. Akhlakul karimah pada peserta didik tujuannya agar bisa membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk yang sesuai ajaran Islam.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir